BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apotek merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan yang didirikan yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang diberikan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan / atau masyarakat. Fasilitas kesehatan tersebut ada untuk memenuhi pelayanan dan keilmuan kesehatan (Anonim, 2016). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 9 Tahun 2017, Apotek merupakan wadah pelayanan kefarmasian tempat apoteker melakukan praktik kefarmasian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pelayanan kefarmasian (Anonim, 2017). Pelayanan Kefarmasian adalah pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Pada saat ini paradigma pelayanan kefarmasian telah meluas dari pelayanan yang berorientasi pada obat (*drug oriented*) menjadi pelayanan yang berorientasi pada pasien (*patient oriented*) (Anonim, 2009). Perubahan paradigma ini dikenal dengan nama *Pharmaceutical care* atau asuhan pelayanan kefarmasian (Anonim, 2011).

Dalam menjalankan tugasnya apotek memiliki Standar Pelayanan Kefarmasian yaitu sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian. Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek meliputi standar pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai dan pelayanan farmasi klinik. Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai terdiri atas perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan, dan pelaporan. Salah satu bagian terpenting dari pengelolaan obat adalah tahap penyimpanan obat. Tujuannya yaitu untuk memelihara mutu obat-obatan,

menjaga kelangsungan persediaan, memudahkan pencarian dan pengawasan, memberikan informasi kebutuhan obat yang akan datang, serta mengurangi resiko kerusakan, kehilangan, dan kesalahan pemberian obat (*Medication Error*) (Anonim, 2014).

Pada tahap penyimpanan obat, hal penting yang harus diwaspadai atau berpotensi mengakibatkan *Medication Error* adalah terkait pengelolaan penyimpanan obat *high alert* seperti obat-obatan *ethical* kategori LASA. Obat *ethical* merupakan golongan obat keras yang hanya bisa diperoleh dengan menggunakan resep dokter. Obat *ethical* merupakan bagian yang termasuk kedalam obat *high alert*. Obat LASA (*Look-Alike Sound-Alike)* atau NORUM (Nama Obat, Rupa dan Ucapan Mirip) adalah obat yang nampak mirip dalam hal bentuk, tulisan, warna, dan pengucapan. penggolongan obat ini yang didasarkan atas ucapan mirip, kemasan mirip, dan nama obat sama kekuatan berbeda (Anonim, 2019). Obat-obat LASA berpotensi untuk membingungkan staf pelaksana, sehingga menjadi salah satu penyebab sering terjadinya *medication error* yaitu berupa kesalahan pengambilan obat karena staf bingung terhadap nama obat, kemasan dan etiket/*labeling*. Terlebih banyaknya jumlah item obat yang saat ini berada di pasaran.

Menurut penelitian yang dilakukan Nilasari *et al.*,(2017) menunjukkan bahwa kesalahan dalam pemberian obat disebabkan karena prosedur penyimpanan obat yang kurang tepat khususnya untuk obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) yaitu obat-obatan yang bentuk/rupanya dan pengucapannya/namanya mirip diletakkan berdekatan. Kesalahan ini terjadi pada tahap dispensing dimana *error* yang terjadi adalah salah menyiapkan jumlah obat, salah menyiapkan obat karena bentuk obat yang mirip (LASA) dikarenakan tempat penyimpanan yang berdekatan sehingga pada tahap penyiapan obat di instalasi farmasi menjadi tidak sesuai dengan resep yaitu staf salah mengambil obat dari rak dengan jumlah kejadian sebanyak 6 dan persentase kesalahan sebanyak 1.50%. Menurut jurnal penelitian (Asyikin, 2018) yang

dikutip dalam penelitian yang dilakukan oleh Bayang *et al*., (2014) menyatakan bahwa kesalahan dalam pemberian obat disebabkan oleh prosedur penyimpanan obat yang kurang tepat khususnya untuk obat LASA (*Look Alike Sound Alike*). Selain itu, dalam penelitian Silvia *et al*., (2011) disebutkan lebih dari satu kesalahan peresepan, total 1.632 kesalahan, ditemukan dalam obat yang perlu kewaspadaan tinggi/ *high alert*. Kemudian dari penelitian *Pitoyo et al*.,(2016) dalam jurnal penelitian Beso seperti yang dikutip *Cheung Dkk* adalah obat yang mirip atau LASA (*Look Alike Sound Alike*) merupakan salah satu penyebab paling umum terjadinya *dispensing error* dengan persentase sebesar 8,5%. Maka dari itu sangat penting bagi tenaga kefarmasian untuk mengelola penyimpanan yang sesuai untuk obat-obat *high alert* seperti obat *ethical* kategori LASA (*Look Alike Sound Alike*) agar meminimalisir kesalahan pada saat pemberian obat *high alert*.

Apotek Kimia Farma Antasari 336 merupakan salah satu fasilitas pelayanan kefarmasian yang ada dimasyarakat, apotek kimia farma merupakan salah satu apotek yang berdiri dari puluhan tahun dan menjadi apotek yang terpercaya di kalangan masyarakat dengan outlet yang tersebar luar diseluruh Indonesia khususnya di Banjarmasin. Dalam hal pengelolaan obat terkait dengan penyimpanan obat di Apotek Kimia Farma Antasari 336 diatur berdasarkan efek farmakologi, alfabets, stabilitas obat, golongan obat, bentuk sediaan, obat khusus, *fast moving* (pareto) dan FEFO dan FIFO. Berdasarkan Standar Operating Procedure Pelayanan Apotek Kimia Farma pada bagian penataan obat *ethical* dalam ketentuan nomor 07 tentang obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) wajib diberikan penandaan khusus berupa stiker berwarna kuning bertuliskan LASA. Sedangkan menurut peraturan BPOM dalam penyimpanan obat perlu memperhatikan kemiripan penampilan dan penamaan Obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) dengan tidak ditempatkan berdekatan dan harus diberi penandaan khusus untuk mencegah terjadinya kesalahan pengambilan Obat (BPOM RI, 2018).

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan diatas dalam pengelolaan obat *ethical* khususnya obat dalam kategori LASA. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Evaluasi Kesesuaian Penataan Obat *Ethical* Kategori LASA Berdasarkan Peraturan BPOM Dan SOP Pelayanan Apotek Di Kimia Farma 336 Antasari Banjarmasin. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat meningkatkan pengelolaan obat-obat kategori LASA sebagai salah satu upaya peningkatan mutu pelayanan dan keselamatan pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Evaluasi Kesesuaian Penataan Obat *Ethical* Kategori LASA Berdasarkan Peraturan BPOM dan SOP Pelayanan Apotek di Kimia Farma 336 Antasari?

1.3 Tujuan Penulisan

Mengetahui Persentase Kesesuaian Penataan Obat *Ethical* Kategori LASA Berdasarkan Peraturan BPOM dan SOP Pelayanan Apotek di Kimia Farma 336 Antasari.

1.4 Manfaat Penulisan

5.2.1 Bagi Apotek

Menjadi masukan positif untuk Apotek Kimia Farma Antasari 336 dan dapat memotivasi semua pihak yang terlibat untuk melakukan langkah-langkah perbaikan dalam pelaksanan penerapan ketentuan penyimpana obat kategori LASA dan pentingnya kesesuaian penyimpanan obat kategori LASA (*Look Alike Sound Alike*) di Apotek.

5.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi yang dapat menunjang proses belajar mengajar untuk kepentingan pendidikan dan penelitian terutama tentang Evaluasi Kesesuaian Penataan Obat *Ethical* Kategori LASA Berdasarkan

Peraturan BPOM dan SOP Pelayanan Apotek di Kimia Farma 336 Antasari.

5.2.3 Bagi Penulis

Memperoleh pengetahuan, wawasan dan memecahkan masalah dalam Evaluasi Kesesuaian Penataan Obat *Ethical* Kategori LASA Berdasarkan Peraturan BPOM dan SOP Pelayanan Apotek di Kimia Farma 336 Antasari.